

GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN LATAR BELAKANG ETNIS (TIONGHOA-DAYAK) DI KABUPATEN SINTANG KALIMANTAN BARAT

Eliana Yunitha Seran

Prodi PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat

email: liee_junieth@yahoo.com

ABSTRAK

Gaya belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam faktor eksternal tersebut salah satunya adalah etnisitas siswa yang berpengaruh pada setting sosial budaya yang kemudian membentuk perspektif tentang belajar itu sendiri. Sebagai dua dari etnis terbesar di Sintang Kalimantan Barat maka peneliti melakukan penelusuran dengan pendekatan kualitatif bentuk penelitian survey. Adapun masalah yang diangkat adalah bagaimana peranan etnis Tionghoa-Dayak dalam membentuk gaya belajar siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan observasi. Angket di sebarakan kepada 260 orang siswa di SD Panca Setya Sintang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa persentase gaya belajar yang dominan adalah kompetitif sebesar 25,60% sedangkan etnis Dayak gaya belajar yang dominan adalah kolaboratif sebesar 27,30%.

Kata Kunci: gaya belajar, etnisitas siswa

PENDAHULUAN

Berdasarkan data statistik persebaran suku di Kalimantan Barat terdiri dari tiga suku utama yaitu Melayu (30%), Dayak (41%) dan keturunan Tionghoa (12%). Ketiga suku terbesar tersebut diatas ikut mempengaruhi pola budaya dan kultur dalam interaksinya satu sama lainnya. Yang merupakan masyarakat yang dikatakan cukup maju adalah suku Tionghoa di susul Melayu dan terakhir Dayak.

Pola Budaya masyarakat Tionghoa diidentikkan dengan sistem pemerintahan republik kecil yang merupakan bagian dari bentuk pengembangan kongsi-kongsi pertambangan dan juga perdagangan mereka. Maka dari itu sebagian besar masyarakat Tionghoa di Sintang hidup sebagai pedagang. Masyarakat Tionghoa dikenal dengan sistem kekerabatan yang sangat erat, dan memiliki sebuah filosofi untuk mempertahankan keutuhan kesukuan dengan keharusan menikahi sesama suku Tionghoa dan dalam bidang pendidikan masyarakat Tionghoa sangat peduli dan mendukung pendidikan yang diselenggarakan dan memiliki kecenderungan untuk mendidik anak-anaknya dengan sangat disiplin. Dengan hal ini diharapkan di masa depan anak-anak dapat mengikuti jejak orangtuanya menjadi pedagang yang sukses.

Sedangkan untuk masyarakat Dayak mata pencaharian utama adalah petani karet dan sawit. Pola kekerabatan yang sangat kental dan bersahabat dengan suku-suku yang datang kepadanya merupakan ciri utama masyarakat Dayak. Memiliki kemampuan yang sangat baik

dalam mengenal hasil hutan dan memanfaatkannya sebagai pusat pemenuhan kebutuhannya maka dari itu masyarakat Dayak selalu berdekatan dengan alam. Dalam pendidikan masyarakat Dayak sangat mengharapkan bangku sekolah menjadi penunjuk jalan atau mencetak generasinya untuk mendapatkan lahan pekerjaan yang lain berladang dan bertani. Mengingat lahan yang semakin terbatas untuk terus meregenerasikan tradisinya agar anak cucunya dapat bertahan hidup.

Filosofi hidup yang berbeda dalam dua suku ini baik Dayak maupun Tionghoa mengakibatkan perspektif yang berbeda pula dalam memandang pendidikan dan peran pendidikan dalam mencetak generasinya. Secara umum konsep pendidikan diarahkan pada kemauan terlihat secara aktif bagi orangtua dan masyarakat untuk mengontrol dan mengawasi proses dan hasil pendidikan.

Proses pendidikan terselenggara dengan baik ketika proses pendidikan itu melibatkan tiga *stakeholder* utama pendidikan yaitu orang tua, masyarakat dan sekolah secara optimal. Perencanaan, proses, dan hasil pendidikan perlu mendapat kontrol dalam sebuah seragaman pemahaman dari orang tua, masyarakat dan sekolah. Keberhasilan pendidikan pun bersumber dari ketiga *stakeholder* ini dan akhirnya dampak dalam semua bidang di masa depan.

Pembelajaran, mengajar, dan belajar adalah kegiatan yang terukur sebagai bagian dari proses pendidikan. Pembelajaran melibatkan siswa dan guru sebagai subjek penting yang keberhasilannya selalu di saling mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang berhasil diasumsikan berhasil meraih

masa depan sedangkan guru yang berhasil adalah guru yang mampu menanamkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baik sebagai sebuah perspektif dan prinsip hidup yang baik.

Dalam belajar terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, diantaranya adalah gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dimana gaya belajar merupakan kunci utama untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi dirumah dan di lingkungan sekitar.

Gaya belajar dipengaruhi juga oleh faktor eksternal dimana pengasuhan dan pola pembimbingan orangtua akan turut mempengaruhi sikap dan minat belajar dirumah dibawah pengasuhan orangtua. Menurut teori belajar sosial menekankan, bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri.

Menurut Bandura (Dalam Kardi, 2012: 14) bahwa "sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain". Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Dari beberapa teori di atas maka didapatkan beberapa fenomena diantaranya adalah tingginya prestasi belajar siswa dengan latar belakang etnis Tionghoa daripada etnis yang lainnya. Hal ini ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang mengangkat judul "Dampak Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa di SD Panca Setya Sintang".

Latar belakang kedua sekolah ini berbeda, untuk SD Panca Setya 1 Sintang mayoritas di dominasi oleh siswa dengan etnis Dayak dan SD Panca Setya 2 Sintang adalah di dominasi oleh siswa dengan etnis Tionghoa. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas kontrol (SD Panca Setya 2) dan kelas eksperimen (SD Panca Setya 1) dengan selisih beda sebesar 1,47 dengan kategori tinggi. Dan ini menunjukkan bahwa kelas kontrol tanpa perlakuan juga sangat baik di banding kelas eksperimen.

Hal ini di asumsikan bahwa terdapat sebuah gaya belajar yang berbeda antar kedua etnis tersebut, dan hal ini ingin di dalami oleh penulis secara lebih mendalam. Berbedanya filosofi hidup akan berpengaruh pada pola asuhan yang di berikan pada anaknya yang kemudian akan berdampak pada persepsi terhadap prestasi dan minat belajar.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gaya belajar siswa dengan latar belakang etnis Tionghoa di Kabupaten Sintang-Kalimantan Barat?
2. Bagaimanakah gaya belajar siswa dengan latar belakang etnis Dayak di Kabupaten Sintang-Kalimantan Barat?
3. Bagaimanakah kultur etnis budaya Dayak dan Tionghoa saling mempengaruhi dalam pengembangan potensi belajar siswa di kabupaten Sintang-Kalimantan Barat?

Kerangka Teori

Teori Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Dimana gaya belajar merupakan kunci utama untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi dirumah dan di lingkungan sekitar. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Menurut Priyatna dalam bukunya yang berjudul "Pahami Gaya Belajar Anak" disebutkan ada 6 macam gaya belajar yakni:

a. Gaya belajar *Competitive* (bersaing)

Siswa yang mempunyai gaya belajar demikian dalam mempelajari suatu pelajaran selalu ditujukan kearah pencapaian prestasi agar lebih baik dari teman yang lain. Mereka merasa harus berkompetisi dengan siswa lain untuk mendapatkan rewards (hadiah) misalnya berupa nilai, perhatian dan kejuaraan. Mereka memandang kelas sebagai arena kompetisi dimana mereka harus menang. Dengan demikian tipe gaya belajar ini pada prinsipnya Siswa berkeinginan untuk berprestasi terbaik, diperhatikan, mendapat pujian dan hadiah.

b. Gaya belajar *Collaborative* (bekerja sama)

Siswa yang mempunyai gaya belajar ini selalu merasa bahwa mereka akan lebih banyak berhasil bila saling tukar pikiran. Mereka senang bekerja sama dengan guru, teman sekelasnya, tutor, asisten dan sebagainya. Mereka memandang kelas itu sebagai arena untuk berinteraksi sosial dan sekaligus sebagai arena belajar bersama. Jadi

siswa tipe gaya belajar ini akan berhasil jika saling kerja sama, baik sesama teman maupun dengan guru.

c. Gaya belajar *Avoident* (menghindar/menyendiri)

Siswa tipe ini tak tertarik mempelajari perkuliahan di dalam kelas secara tradisional. Mereka tidak suka berpartisipasi aktif dengan teman sekelasnya maupun guru. Mereka tak tertarik bahkan merasakan sebagai beban menghadapi hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Jadi gaya belajar tipe ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : tak aktif di kelas, acuh dengan perkuliahan biasa, menghadapi hal—hal yang terjadi di kelas dianggap sebagai beban, senang menyendiri.

d. Gaya belajar *Partisipant* (berpartisipasi)

Tipe gaya belajar ini mempunyai karakteristik bahwa mereka senang mengikuti pelajaran di dalam kelas. Mereka merasa bertanggungjawab dan berpartisipasi aktif mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka harus ambil bagian sebanyak-banyaknya dalam setiap kegiatan yang ada hubungannya dengan pelajaran, tetapi sedikit tidak ambil bagian terhadap kegiatan yang tidak merupakan bagian dari pelajaran. Sehingga Siswa yang mempunyai tipe gaya belajar partisipant ini ciri-cirinya adalah: bahwa Siswa aktif di dalam kelas, selalu masuk kelas, selalu mengerjakan tugas-tugas, ikut ambil bagian sebanyak-banyaknya, acuh terhadap kegiatan di luar kelas.

e. Gaya belajar *Dependent* (menggantungkan diri)

Gaya belajar ini ditandai oleh sifat-sifat siswa yang hanya sedikit menunjukkan semangat ingin tahu, mereka hanya mau mempelajari apa yang diperintahkan oleh Guru, selalu ingin diberi tahu mengenai apa yang harus dipelajari dan dikerjakan, memandang guru sebagai satu—satunya sumber dan pendorong belajar, menyukai guru yang selalu memberi rangkuman materi pelajaran, bila memberi tugas juga memberikan batas waktu yang tegas kapan tugas harus diselesaikan.

Sehingga siswa yang mempunyai tipe gaya belajar seperti ini ciri-cirinya adalah: semangat ingin tahu rendah, belajar sebatas yang diperintahkan guru, selalu ingin diberi tahu mana yang harus dipelajari, guru dianggap sebagai sumber satu-satunya, senang kepada guru yang selalu menuliskan outline perkuliahan dan memberi tugas dengan batas waktu yang tertentu.

f. Gaya belajar *Independent* (mandiri)

Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe ini ditandai oleh sifat-sifat suka berfikir untuk kemajuan diri sendiri, belajar sesuai dengan kecepatan dan kesempatan diri sendiri, suka memperhatikan pendapat orang lain dalam kelas. Mereka suka mempelajari materi yang mereka pandang penting, dan mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk dapat belajar.

Berdasarkan teori tersebut diatas maka terdapat 6 gaya belajar siswa yang akan dikaji dan diteliti secara mendalam. Dari ke enam gaya belajar tersebut diatas maka akan dikembalikan pada unsur etnisitasnya, apakah tionghoa atau dayak. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan beberapa fenomena yang melekat.

Sekilas Tentang Letak Geografis dan Sosial Budaya Kabupaten Sintang

Kabupaten Sintang terletak sebelah timur Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 21.635 Km dengan kepadatan penduduk sebesar ± 365.000. Berdasarkan data dari BAPENAS tahun 2013 persebaran sosial budaya di wilayah Kalimantan Barat terdiri dari 3 pembagian wilayah yaitu :

1. Penduduk yang terdapat di kota sepanjang pantai dan tepi sungai relatif sudah maju. Wilayah ini meliputi Kota Madya Pontianak, Sambas dengan pusat utama Pontianak dan Sing-kawang. Disini hidup golongan suku Melayu (30%) dan golongan keturunan Tionghoa (12%). Perkembangan ekonomi dan penduduk di sini lebih cepat karena terdapat kegiatan ekonomi dan terutama pada akhir-akhir ini terdapat kegiatan pengolahan hasil hutan (*wood processing industries*), yang menimbulkan transmigrasi spontan baik lokal maupun dari luar Kalimantan. Kepadatan penduduk di kedua kabupaten ini 60-200 jiwa/km².
2. Di pedalaman penduduk hidup di kota kecil dan desa dengan keadaan ekonomi sosial budaya yang relatif lebih terbelakang. Di sini hidup golongan suku Dayak 41% dari jumlah seluruh penduduk. Wilayah ini terbentang dari barat ke timur di bagian dalam kiri kanan sungai Kapuas yang meliputi kabupaten Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu dan Ketapang. Kepadatan penduduk mencapai 30-60 jiwa/Km².
3. Penduduk yang sangat sedikit terdapat di sepanjang perbatasan dengan Malaysia Timur (Sarawak). Wilayah ini sangat sulit dicapai karena kondisi alamnya yang tak terjangkau. Kepadatan penduduk 0-10 jiwa/km².

Teori Latar Belakang Etnis Dayak di Kabupaten Sintang

Dayak atau Daya (ejaan lama: Dajak atau Dyak) adalah nama yang oleh penduduk pesisir pulau borneo diberikan kepada penghuni pedalaman yang mendiami pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia yang terdiri dari Sabah sampai Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan). Sebutan Dayak mempunyai arti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan “perhuluan” atau sungai terutama pada nama-nama rumpun dan nama keluarganya.

Karakteristik dan kekhasan budaya masyarakat Dayak diangkat dari kedekatan masyarakatnya dengan alam. Banyak simbol-simbol yang menyatakan beberapa hal tersebut yaitu rumah adat “betang panjang”, gawai dayak, dan tradisi tato serta pakaian adat. Filosofi rumah adat ini memberikan makna tentang hidup bersama dalam kerukunan yang menjadi prinsip dasar hidup orang dayak.

Selain rumah adatnya, simbol “gawai Dayak” juga memberikan pada nilai utamanya yaitu kebersamaan dalam membuat ladang dan merayakan pesta panen karena keberhasilan ladangnya. Nilai gotong royong juga mewarnai tradisi ini, masyarakat Dayak memulai pembuatan ladang dengan tradisi “tebang tebas” yang dilakukan dengan cara bersama mengerjakan ladang milik satu keluarga tanpa dibayar dan kemudia berpindah ke keluarga lain.

Teori Latar Belang Etnis Tionghoa di Kabupaten Sintang

Etnis Cina di Kalimantan Barat dapat pula disebut suku asli di provinsi ini, sebab etnis ini sudah lama datang dan berbaur dengan penduduk lokal yang ada, bahkan menghasilkan persilangan kebudayaan dengan suku yang ada di Kalbar, baik itu percampuran budaya dengan Suku Dayak maupun Melayu. Etnis Cina di Kalimantan Barat disebut-sebut sudah ada di Kalimantan Barat sejak abad ke tujuh belas Masehi, Atau sebelum Kota Pontianak berdiri.

Imigran dari Cina kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah dan terorganisir dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok, kerajaan Sambas dan Mandor dalam Kerajaan Mempawah. Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di kepulauan Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan

ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat. Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi *Taikong* (Parit Besar) dan *SamtoKiaw* (Tiga Jembatan). Orang-orang Cina di Kalimantan Barat berasal dari tenggara Tiongkok, mereka termasuk suku-suku *Hakka*, *Hainan*, *Hokkien*, *Kantonis*, *Hokcia*, dan *Tiochiu*.

Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat bermata pencaharian sebagai pedagang. Data statistik tahun 1930 memperlihatkan bahwa secara persentase di Indonesia lebih banyak orang Tionghoa berkecimpung dalam kegiatan perdagangan dibandingkan dengan orang pribumi atau Eropa. Dalam konteks budaya, masyarakat suku Tionghoa selain mengambil strategi ekonomi dari nenek moyang, mereka sekaligus mengadopsi sistem ekonomi yang berlaku di dunia modern. Pola penyesuaian dengan lingkungan budaya mereka tinggal merupakan ciri dari budaya bisnis yang diturunkan dari peradaban China. Demikian juga sumber daya manusia yang memadai menjadikan mereka sangat unggul.

Dengan semangat dan sumber daya China yang handal, pengusaha suku Tionghoa mampu menjalankan bisnisnya sehingga hampir 80% perekonomian Indonesia (Usman, 2009: 14). Banyak pengusaha-pengusaha sukses justru adalah orang Tionghoa atau keturunan Tionghoa, meskipun suku Tionghoa jumlahnya minoritas. Ciri-ciri positif budaya suku Tionghoa dalam perilaku pengusaha antara lain adalah teguh memegang janji, ulet berusaha, tekun, hemat dan kokohnya solidaritas kelompok. Perilaku-perilaku yang juga menonjol dalam dunia usaha adalah mementingkan hubungan antar pribadi, saling percaya, mereka tidak melakukan negosiasi jika tidak yakin apa yang dilakukannya, menjunjung tinggi kenikmatan hidup serta selalu mempelajari situasi demi strategi yang tepat.

Hal-hal yang dipandang positif bagi kelompok suku Tionghoa yang berpengaruh terhadap perilaku usaha antara lain adalah baik untuk mempunyai tujuan, mengatur perencanaan yang baik, tidak takut gagal, berjuang tanpa henti akan ide kreatif dan inovatif, serta memikirkan masa depan secara matang. Etos kerja mereka dipengaruhi ajaran Konfusius, yang menekankan bahwa keseriusan dan kerajinan sebagai aspek penting dalam hidup.

Di samping itu keunggulan suku Tionghoa dalam berbisnis lebih disebabkan mereka ulet dan tekun serta tahan menderita sekaligus sangat pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka hidup. Pengusaha suku Tionghoa sangat berpengalaman, berani dan dapat memahami peluang yang ditawarkan pasar serta membuat jaringan bisnis (Usman, 2009; 27).

Nasution (2006: 15) mengemukakan bahwa dalam berwirausaha yang paling perlu dikembangkan adalah motif berprestasi. Persaingan yang ketat dalam berwirausaha menuntut kemauan keras serta kesanggupan berpacu dalam keunggulan. Motif berafiliasi juga perlu diperhatikan karena wirausaha harus pandai meningkatkan kemampuan manajerial, menggerakkan orang lain dengan sebaik-baiknya, yaitu yang dilandasi dengan hubungan antar sesama yang baik.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

- a. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif.
- b. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif.
- c. Metode desain deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan mengangkat fenomena tentang tipe gaya belajar dengan menggunakan menangkap fenomena yang terlihat berdasarkan perbedaan etnis, baik etnis Dayak dan etnis Tionghoa.

Desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi adalah merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Soelaiman (1985: 126) pendekatan fenomenologi mengarah pada dwi fokus dari pengamatan yaitu 1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*noes*); 2) apa yang langsung diberikan (*given*) dalam pengamatan itu, secara langsung hadir (*present*) bagi yang mengalaminya.

Subyek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan dari semua siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar Panca Setya 1 Sintang yang secara keseluruhan berjumlah 260 orang. Adapun alasan pengambilan subyek penelitian ini berdasarkan pada fakta yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut mewakili atau representatif mewakili kedua etnis yang ingin diteliti

secara berimbang. Sekolah Dasar Panca Setya 2 secara geografis terletak di kawasan yang dekat dengan pemukiman etnis Tionghoa dan merupakan sekolah katolik yang mayoritas dipeluk oleh etnis Dayak di Sintang Kalimantan Barat.

Alat Pengumpul Data

1. Lembar angket

Lembar angket digunakan untuk melihat persepsi siswa terhadap gaya belajar yang biasa dilakukan di sekolah dan dirumah.

2. Lembar wawancara

Lembar wawancara digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari subyek penelitian dan pihak-pihak yang terkait seperti guru, kepala sekolah, dan perwakilan orangtua.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yang didapat dari hasil penjarangan data di lapangan. Langkah analisa data desain deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi terdiri dari dua langkah yaitu :

a. Epoche

Menanggihkan atau menahan diri dari segala keputusan positif. Menahan diri dalam pengertian menanggihkan pengambilan keputusan, penting artinya agar apa yang ditemukan dapat diungkap makna esensialnya. Hal tersebut merupakan proses produksi harus dilakukan dengan menaruh dalam dua tanda "kurung". Artinya adalah reduksi yang dilakukan adalah sesuai dengan apa yang nampak dari pengamatan kebetulan atau aksidental tampil dalam pengamatan peneliti. Itulah sebabnya ketajaman dan kecermatan dalam jawab mengamati sasaran penelitian menjadi tanggung secara fenomenologis.

b. Ideation

Yakni menemukan esensi realitas yang menjadi sasaran pengamatan reduksi objek individualnya, item dari objek pengamatan itu. Menurut Soelaeman (1985: 137) esensi dari langkah ini meliputi :

- a. Karakteristik umum yang memiliki semua atau hal-hal sejenis
- b. Universal, yaitu mencakup sejumlah benda hal-hal sejenis
- c. Kondisi yang harus dimiliki benda-benda atau hal-hal tertentu untuk dapat digolongkan dalam jenis yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa data Gaya Belajar Etnis Dayak dan Tionghoa

Dari hasil angket yang disebarakan kepada 260 siswa di Sekolah Dasar Panca Setya 2 Sintang. Maka hasil rekapitulasi angket sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Persentase
1	Gaya Belajar	a. kompetitif (bersaing)	17,8%
2		b. Kolaboratif	23,4%
3		c. Avoident/Menyendiri/ Menghindar	7,9%
4		d. Partisipan	25,06%
5		e. Dependent	11,3%
6		f. Independent	14,54%
		Total	100%

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa secara keseluruhan yang dominan adalah gaya belajar *partisipan*. Dalam data yang ditampilkan ini merupakan data secara keseluruhan yang belum di klasifikasikan berdasarkan pada etnis Dayak maupun Tionghoa. Berdasarkan pada kultur budaya SD Panca Setya 2 Sintang hal ini diakibatkan oleh besarnya pola pendampingan oleh orangtua terhadap anak sehingga keaktifan belajar dan gaya belajar yang aktif dan cenderung berlomba-lomba untuk berprestasi atau pretatif ada dalam siswa. *Setting* lingkungan sekolah yang nyaman dan budaya guru yang dekat dengan siswa membuat siswa juga dekat dan sangat dikenal oleh guru, dan terhadap

siswa yang berkesulitan belajar lebih mudah dibantu.

Untuk gaya belajar *kolaboratif* sebagai gaya belajar dengan persentase terbanyak kedua, hal ini dikarenakan sesuai dengan karakteristik siswa pada usia SD, dimana siswa mulai mengkolaborasikan kegiatan bermain bersama dengan belajar. Pola belajar kelompok menjadi sangat menyenangkan, karena anak sudah memiliki persepektif tersendiri tentang "teman" dalam bermain. Dan belajar kelompok menimbulkan rasa senang untuk bersama-sama dengan teman mempelajari tentang sesuatu. Secara spesifik berdasarkan pada etnisitasnya Dayak dan Tionghoa dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

No	Etnis	Indikator Gaya Belajar	Persentase
1	Dayak	a. kompetitif (bersaing)	9,15%
		b. Kolaboratif	27,30%
		c. Avoident/Menyendiri/ Menghindar	10,10%
		d. Partisipan	23,12%
		e. Dependent	20,10%
		f. Independent	10,12%
2	Tionghoa	a. kompetitif (bersaing)	25,60%
		b. Kolaboratif	14,17%
		c. Avoident/Menyendiri/ Menghindar	8,50%
		d. Partisipan	21,40%
		e. Dependent	10,25%
		f. Independent	20,19%

Data diatas menunjukkan bahwa pada etnis Dayak lebih dominan pada gaya belajar kolaboratif, hal ini tentu saja berkaitan dengan latar belakang budaya dan pola hidup suku Dayak yang terbiasa dengan pola kekerabatan yang erat dan kental, hidup dalam rumah tinggal (betang) panjang

bersama pada masa lampau. Meski sudah tidak banyak lagi masyarakat yang tinggal di rumah adat seperti betang panjang tetapi budaya hidup bersama-sama seperti adanya budaya gotong royong dalam membuka lahan pertanian bersama-sama masih sangat banyak dilakukan di daerah-

daerah. Dan budaya ini terus mewarnai dan kental serta di turunkan secara turun temurun hingga saat ini.

Adanya budaya kekerabatan dan gotong royong yang ditanamkan oleh orangtua dan masyarakat tempat anak tinggal berakibat pada adanya budaya yang ingin selalu bersama-sama disekolah baik dalam hal belajar maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain itu jika dikaitkan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar adanya kemandirian untuk mampu melakukan segala kegiatan belajarnya belum mencapai tingkat dewasa dan matang. Sehingga hal ini berakibat pada adanya sebuah gaya belajar dan sikap belajar siswa yang lebih termotivasi jika belajar bersama-sama, lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan jika disampaikan oleh teman sebaya dalam suasana yang khas dengan usianya.

Berbeda dengan siswa dengan latar belakang etnis Tionghoa, berdasarkan pada hasil angket yang telah dibagikan maka ditemukan bahwa persentase yang dominan adalah gaya belajar kompetitif. Adapun ciri dari gaya belajar kompetitif ini adalah berprestasi baik, diperhatikan, dan mendapat pujian dan hadiah. Selain dari indikator yang telah disebutkan diatas maka siswa yang dominan dengan gaya belajar kompetitif ini memiliki minat yang tinggi pada pengetahuan dan memiliki jiwa berpetualang sehingga menjadikan materi yang dipelajari sebagai tantangan yang harus ditaklukkan olehnya.

Hal ini jika ditelusuri lewat wawancara dan pengamatan lapangan serta dokumen yang ada menunjukkan bahwa etnis Tionghoa ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, hidup berdampingan di sepanjang pasar dengan konsep tempat tinggalnya ruko (rumah dan toko). Anak menjadi sudah terbiasa hidup dalam persaingan yang sehat terhadap orang di kanan dan kiri, berusaha melihat peluang dan siasat untuk mendapat untung dan berupaya sekeras mungkin mempertahankan usahanya. Anak sedari kecil sudah dibiasakan untuk mengalami pengalaman menjadi pedagang sehari-hari mengamati adanya transaksi jual beli. Disinilah muncul adanya kemauan untuk maju lebih besar, dalam perdagangan tersebut anak-anak ini secara alami telah mengalami pembelajaran berhitung sebagai dasar dari ilmu pengetahuan.

b. Perpaduan Budaya Dayak dan Tionghoa

Terdapat persamaan yang mendalam antara etnis Dayak dan Tionghoa, bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa asal mula Suku Dayak adalah dari suku Tionghoa. Kedua etnis ini dapat hidup berdampingan bagaikan saudara karena memiliki beberapa hal yaitu rasa

kekerabatan yang tinggi, dan lahan mata pencaharian yang seolah-olah sudah dibagi dengan tegas yaitu etnis Dayak sebagai petani dan etnis Tionghoa sebagai pedagang. Hal ini mengakibatkan keduanya mampu hidup saling membutuhkan satu sama lain dan tidak saling mengganggu.

Demikian juga pada siswa-siswi yang berkelompok bersama-sama dalam kegiatan belajar bersama. Mereka saling mengasihi dan tidak saling membedakan sehingga hal ini menjadikan unsur budaya satu sama lain saling melengkapi.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gaya belajar siswa dengan latar belakang etnis Tionghoa di Kabupaten Sintang-Kalimantan Barat.
Gaya belajar yang dominan pada etnis Tionghoa adalah gaya belajar *partisipant* yaitu sebesar 25,60%. Hal ini didukung oleh adanya faktor kemandirian dan jiwa bersaing dalam siswa yang terbentuk dalam diri siswa dari dukungan faktor orangtua dan pengaruh budaya.
2. Gaya belajar siswa dengan latar belakang etnis Dayak di Kabupaten Sintang-Kalimantan Barat. Berdasarkan pada hasil angket dan telah dianalisa pada etnis Dayak gaya belajar *kolaboratif* sebesar 27,30%. Hal ini dikarenakan oleh faktor budaya, sosial dan ekonomi etnis ini yang lebih kental dengan nuansa kekerabatan dan kekeluarga serta kedekatan dengan alam.
3. Kultur etnis budaya Dayak dan Tionghoa saling mempengaruhi dalam pengembangan potensi belajar siswa di kabupaten Sintang-Kalimantan Barat. Rasa kekerabatan yang tinggi, dan lahan mata pencaharian yang seolah-olah sudah dibagi dengan tegas yaitu etnis Dayak sebagai petani dan etnis Tionghoa sebagai pedagang dan petani. Hal ini mengakibatkan keduanya mampu hidup saling membutuhkan satu sama lain dan tidak saling mengganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriksen, T.H (1993) *Ethnicity And Nationalism: Anthropologi Perspective*. United State America: Pluto Press.
- Potter, Bobbi dan Hernacki, Mike (2000) *Quantum Teaching And Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Mizan. Terjemahan Bandung.
- Priyatna, Andi (2010) *Pahami Gaya Belajar Anak*. Gramedia. Jakarta.
- Soelaeman, Munandar (1985) *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Refika Aditama, Jakarta.
- Sutopo, (2009). *Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Solo.